



Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
 Jurnal Akuntansi dan Pajak, 20(2), 2020, 109-125

Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud*: Prespektif *Diamond Fraud Theory*

^{1*}Titi Purbo Sari, ²Dian Indriana Tri Lestari
^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, Indonesia
 *Email korepondensi: titi@usm.ac.id

Abstract

The increasing number of cases of accounting scandals in the world has caused various parties to speculate that management has committed fraud in the financial statements. Many cheating risk factor assessments adopted several auditing standards regarding fraud detection (ie SAS No.82, ISA 240, and SAS No.99), and referred to the Fraud Triangle theory. Wolfe and Hermanson (2004), improve the detection of fraud triangle fraud by considering the fourth element, namely capability and is known as Diamond Fraud. This study aims to examine Fraud Diamond's influence on financial statement fraud. The sample of this study were 29 companies in the banking subsector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2018 period using 128 annual reports. The data analysis method used is the method of multiple linear regression analysis. The independent variable in this study consisted of financial stability, external pressure, personal financial needs, nature of industry, ineffective monitoring, auditor opinion, change in auditor, total accrual, and change in director. While the dependent variable in this study is Fraud's Financial Statement which is proxied by the value of discretionary accruals from the Modified Jones Model. The results of the study indicate that the personal financial need and total accrual variables that have a positive and significant effect on financial statement fraud. The financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, auditor opinion, change in auditor, and change in director cannot be used to detect fraudulent financial statements.

Keywords: Discretionary Accrual, Financial Statement Fraud, Fraud Diamond.

Saran sitasi: Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud*: Prespektif *Diamond Fraud Theory*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(2), 109-125. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam aktivitas perusahaan yang berisi catatan informasi akuntansi perusahaan pada suatu periode akuntansi dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi produk utama dalam akuntansi karena menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan dan untuk menilai *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan relevan, sehingga informasi-informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-

pihak yang berkepentingan. Pada kenyataannya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut sering terjadi penyimpangan karena tidak relevan dan mengandung salah saji, sehingga mengakibatkan para pengguna laporan keuangan tidak dapat mengambil keputusan ekonomi karena hasil analisis yang tidak sesuai (Martyanta dan Daljono, 2013).

Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Menurut ACFE pada tahun 2016 total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai USD 6,3 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai lebih dari USD 2,7 juta. Kecurangan yang paling banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset, kemudian disusul *fraud* yang

berbentuk korupsi. Selanjutnya, kasus yang paling sedikit terjadi adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) yaitu sebesar kurang dari 10% dari keseluruhan kasus *fraud*, namun dampak kerugian yang ditimbulkan sangat besar dibandingkan jenis *fraud* lain. Hal ini menyebabkan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tidak valid dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Kasus mengenai *financial statement fraud* telah banyak terjadi, seperti di Amerika kasus Enron pada Desember 2001 berdampak sangat luas terhadap keuangan pasar global. Kasus tersebut melibatkan akuntan publik dalam melakukan kecurangan laporan keuangannya, dengan melakukan *window dressing*, serta menyembunyikan hutang-hutangnya dengan tehnik *off-balance sheet* (Soltani, 2014). Di Jepang, kasus kecurangan yang melibatkan 3 direksi PT. Toshiba yang menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun), sehingga menyebabkan harga saham Toshiba turun sekitar 20% atas tindakan direksi tersebut. Pada perusahaan perbankan di Indonesia terdapat beberapa kasus, antara lain tahun 2003 Bank Lippo memanipulasi laporan keuangan periode 2002, kemudian tahun 2011 terjadi pembobolan BRI Tarmini Square, Bank Mandiri, BNI Cabang Depok, BPR Pundi Artha Sejahtera, Bank Danamon dan penggelapan dana nasabah Bank Panin. Tahun 2012 terjadi pembobolan nasabah premium di Citibank yang melibatkan Malinda Dee, kemudian pada tahun 2018 Bank Bukopin diduga melakukan manipulasi data kartu kredit dengan merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir (2015, 2016, 2017).

Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, untuk mengatasi kelemahan pada prosedur pendeteksian kecurangan, Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2001 menerbitkan Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 70 tentang Pertimbangan Atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan. Tujuan yang dinyatakan dalam PSA No.70 yaitu untuk mengarahkan auditor dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan melalui penilaian faktor - faktor risiko kecurangan yang menjadi elemen penting dalam ruang lingkup perikatan audit (IAI, 2001).

Penilaian faktor risiko kecurangan dalam PSA No.70 banyak yang mengadopsi beberapa standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan (yakni SAS No.82, ISA 240, dan SAS No.99), dan merujuk pada teori faktor risiko kecurangan yang dikembangkan oleh Cressey (1953) yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), yang sering disebut dengan *Fraud Triangle*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud triangle* dapat ditingkatkan guna mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan mempertimbangkan elemen keempat, yaitu kemampuan (*capability*) dan dikenal sebagai *Fraud Diamond*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris atas: (1) pengaruh faktor risiko *Pressure* dengan kategori *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, dan *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud* (2) pengaruh faktor risiko *Opportunity* dengan kategori *Nature of Industry* dan *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud* (3) pengaruh faktor risiko *Rationalization* dengan kategori risiko *Opinion Auditor*, *Change in Auditor* dan *Total Accrual* terhadap *Financial Statement Fraud* (4) pengaruh faktor risiko *Capability* dengan kategori *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan urgensi terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan rumpun ilmu Ekonomi Akuntansi adalah (1) bagi pihak emiten di bidang perbankan, memberikan kontribusi terkait indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga dapat ditindaklanjuti sebelum merugikan pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. (2) bagi regulator/ pemerintah, dapat memberikan kontribusi kebijakan lebih lanjut dengan membuat peraturan-peraturan yang mendukung terciptanya perekonomian yang memadai.

Telaah Teori

***Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)**

Statement of Auditing Standards No.99 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena disebabkan

adanya ketidakjelasan dalam pemisahan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing pihak di perusahaan, sehingga menimbulkan spekulasi untuk melakukan manipulasi, kolusi dan korupsi untuk kepentingan pribadi.

Financial Statement Fraud dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui *earning management*. Menurut Rezaee (2002), *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen agar perusahaan terlihat baik dibandingkan perusahaan lain yang sejenis. Tindakan manipulasi laba yang digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai *gimmick* akuntansi bertujuan untuk memberikan hasil yang sesuai dengan harapan agar menaikkan harga saham dan kompensasi eksekutif menjadi lebih tinggi.

Fraud Triangle

Fraud Triangle Theory merupakan konsep segitiga kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa faktor pemicu terjadinya kecurangan yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Individu yang memiliki integritas personal yang baik dan tidak berada pada tekanan situasional yang berat, serta terbatasnya kesempatan untuk melakukan kecurangan, maka individu tersebut akan cenderung bersikap jujur. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa individu yang terlibat dalam tindak kecurangan didorong oleh interaksi antara kekuatan-kekuatan dalam kepribadian individu dengan lingkungan eksternal. Dalam hal ini risiko terjadinya kecurangan cenderung akan semakin besar apabila seseorang berada dalam tekanan situasional, ada kesempatan dan yang bersangkutan memiliki integritas yang rendah (Hall, 2001). Adapun faktor penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu :

a. Tekanan (*Pressure*).

Menurut Cressey (dalam Hillison, *et al.* 1999), tekanan merupakan insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam keuangan, perilaku *gambling*, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Menurut SAS No. 99 berikut empat tekanan yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam kecurangan yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan, tekanan eksternal (*external pressure*) bagi manajemen, situasi keuangan pribadi (*personal financial need*) manajemen, dan target keuangan (*financial target*) yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen.

b. Kesempatan (*Opportunity*).

Cressey (dalam Skousen,*et al.* 2009) berpendapat bahwa tanpa adanya kesempatan, seseorang tidak dapat melakukan penipuan. Kesempatan ini umumnya timbul dalam sistem pengendalian yang lemah. Selain itu, jika sebuah perusahaan memiliki sistem pengendalian yang lemah maka kesempatan untuk melakukan *fraud* akan timbul. Namun demikian sistem pengendalian yang bagus pun tetap memungkinkan terjadinya *fraud* yang umumnya dilakukan oleh mereka yang merupakan orang kepercayaan atau mereka yang memiliki wewenang. SAS No. 99 mengutip empat peluang berikut yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam kecurangan yaitu sifat industri (*nature of industry*), pengawasan manajemen yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil (*organizational structure*),.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*).

Rasionalisasi sebagai pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya. Rasionalisasi umumnya berkaitan dengan integritas, kode etik dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang (Cressey dalam Hillison, *et al.* 1999).

Cressey (dalam Skousen,*et al.* 2009) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan komponen terpenting sebelum terjadi kecurangan, sebab rasionalisasi adalah bagian dari motivasi (seperti tekanan) untuk kejahatan. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang sulit diukur.

Fraud Diamond

Fraud Diamond Theory merupakan gagasan dan konsep mengenai fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada bulan Desember 2004. *Fraud diamond* dipandang sebagai penyempurnaan yang diperluas dari *fraud triangle theory*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain. Maka, dapat dikatakan bahwa kemampuan (*capability*)

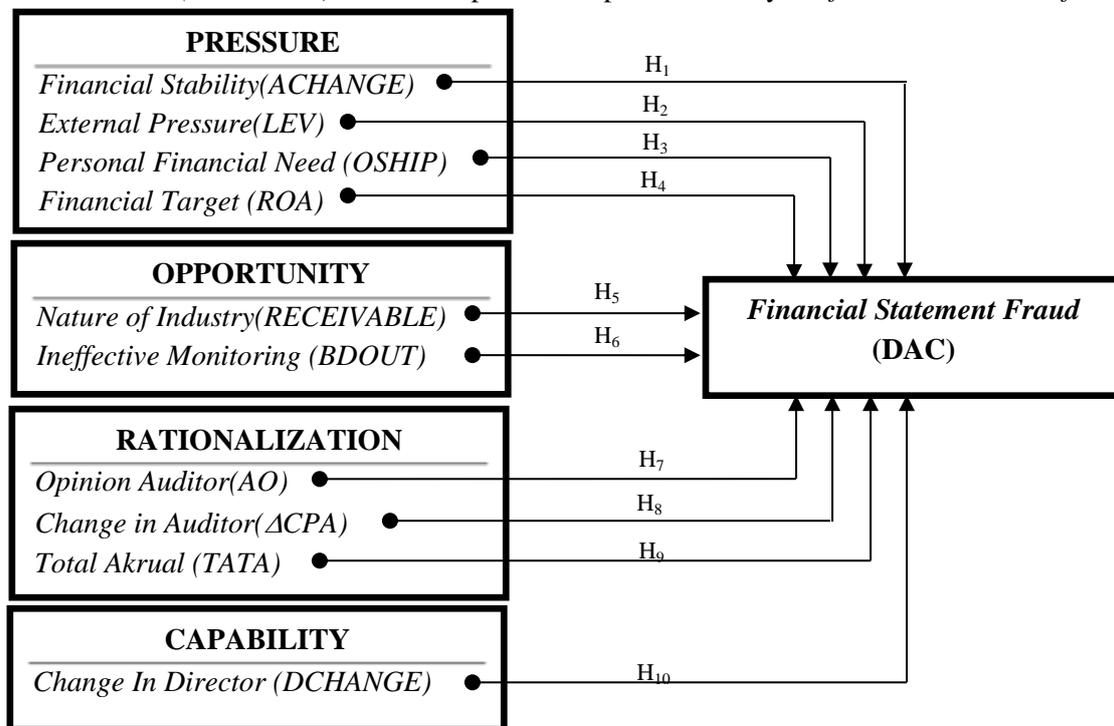
menjadi faktor risiko yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*.

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait dengan faktor *capability* dalam pribadi perilaku kecurangan, antara lain posisi (*position*), kecerdasan (*intelligence*), tingkat kepercayaan diri (*convidence*), kemampuan

memaksa (*coercion skills*), kebohongan yang efektif (*deceit/ effective lying*), dan kekebalan terhadap stres (*immunity to stress*)

Kerangka Teoritis dan Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan sepuluh variabel independen dan, variabel dependen penelitian ini yaitu *financial statement fraud*



Hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengaruh Pressure dengan kategori Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

SAS No. 99 (dalam Skousen, et al. 2009) menjelaskan bahwa manajer mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi. Loebbecke, et al. (dalam Skousen, et al. 2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan berada di bawah rata-rata industri, maka manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin besar. Hal ini dapat dijadikan dasar bagi investor untuk mengalokasikan dana yang ingin diinvestasikannya, maka manajemen akan menyajikan laporan keuangan perusahaan sebaik mungkin agar dapat menarik para investor. Semakin tinggi persentase perubahan total aset maka praktek kecurangan dalam laporan

keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H1: Financial Stability berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

b) Pengaruh Pressure dengan kategori External Pressure terhadap Financial Statement Fraud

External Pressure merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Skousen, et al. (2009) berpendapat bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Risiko kredit yang tinggi menimbulkan kekhawatiran bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi tersebut agar dianggap mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya, dengan cara melakukan kecurangan. Maka secara relevan dikatakan bahwa semakin besar *external pressure* yang diprosikan dengan *rasio leverage* maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*

atau kecurangan laporan keuangan akan tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₂: External Pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

c) **Pengaruh Pressure dengan kategori Personal Financial Need terhadap Financial Statement Fraud**

Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen, *et al.* 2009), *personal financial need* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan pribadi para eksekutif perusahaan. Beasley (1996), COSO (1999), dan Dun (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi) memiliki kepentingan keuangan yang signifikan dalam perusahaan, maka situasi keuangan pribadi mereka akan mengancam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki peran ganda sebagai pelaksana sekaligus sebagai pemilik sehingga dapat dengan mudah melakukan kecurangan dengan membuat hasil performa tertentu untuk memperoleh dividen dan *return saham* yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₃: Personal Financial Need berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

d) **Pengaruh Pressure dengan kategori Financial Target terhadap Financial Statement Fraud**

Financial target merupakan risiko karena adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen (Yesiariani, 2016) , adanya dorongan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan kecurangan (Albrecht, dalam Puspitadewi, 2017). Dalam menjalankan kinerjanya, manajer senantiasa dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi (Skousen *et al.*, 2008). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₄: Financial Target berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

e) **Pengaruh faktor risiko Opportunity dengan kategori Nature of Industry terhadap Financial Statement Fraud**

Nature of Industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri.

Penilaian estimasi pada persediaan yang usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi (Summer dan Sweeney, dalam Skousen, 2009). Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan (Skousen, 2009). Tingginya piutang dalam penjualan menunjukkan bahwa *account* piutang merupakan aset yang memiliki resiko manipulasi lebih tinggi, sehingga rawan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan melalui *account* piutang (Dalnial, *et al.* ,2014). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu :

H₅: Nature of Industry berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

f) **Pengaruh faktor risiko Opportunity dengan kategori Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud**

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak efektif ini sebagai akibat adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol kompensasi serta tidak efektifnya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal (SAS No.99). Menurut Skousen *et al.* (2009), perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki dewan komisaris yang sedikit. Oleh karena itu, semakin kecil rasio dewan komisaris maka akan semakin tidak efektif pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan, sehingga semakin tinggi kecenderungan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

g) **Pengaruh faktor risiko Rationalization dengan kategori Opinion Auditor terhadap Financial Statement Fraud**

Rasionalisasi merupakan faktor yang sulit diukur untuk mendeteksi kecurangan seperti manajemen laba. Hal ini karena rasionalisasi merupakan suatu pembenaran atas apa yang dilakukan pelaku kecurangan terhadap apa yang telah dilakukannya (Skousen *et al.* 2009). Namun, auditor lebih mentolerir usaha klien untuk mengelola laba dari waktu ke waktu (Varmer, dalam Fimanaya

dan Syafruddin, 2014) , sehingga auditor dapat memberikan beberapa opininya atas perusahaan yang diauditnya sesuai dengan keadaan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dengan bahasa penjelas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Fimanaya dan Syafruddin 2014). Opini tersebut memungkinkan manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau mengklaim bahwa apa yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang salah. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₇: *Opinion Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

h) Pengaruh faktor risiko *Rationalization* dengan kategori *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam SAS No. 99 menyatakan bahwa hubungan manajemen dengan auditor merupakan rasionalisasi manajemen, sehingga adanya pergantian auditor dalam perusahaan menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan meningkat sesaat setelah terjadinya pergantian auditor. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₈: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

i) Pengaruh faktor risiko *Rationalization* dengan kategori *Total Akrual* terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan (Vermeer, 2003). Menurut Skousen, *et. al* (2009), rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada nilai akrual perusahaan. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan proksi *Total Akrual to Total Asset* (TATA) sebagai proksi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan karena konsep akrual memungkinkan manajemen dapat memanipulasi pendapatan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₉: *Total Akrual* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

j) Pengaruh faktor risiko *Capability* dengan kategori *Change In Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, posisi CEO, direksi, dan kepala divisi dapat menjadi faktor penentu terjadi kecurangan. Perubahan direksi umumnya berkaitan dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu karena ada target yang terlalu besar yang diberikan oleh perusahaan ataupun ada perjanjian bonus kompensasi yang besar sehingga memicu *conflict of interest* karena perubahan direksi dianggap upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan. Semakin sering terjadinya pergantian direksi maka semakin tinggi pula indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁₀: *Change In Director* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2. Metode Penelitian

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *Financial Statement Fraud* yang diprosikan dengan *earning management*, yaitu nilai *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model*. Pengukuran akrual diskresioner yang versi *cross-sectional* dari model *Modified Jones* yang relatif terbaik dalam menganalisis akrual normal perusahaan terhadap perubahan dalam penjualan dan nilai aktiva tetap perusahaan.

$$DAC_{it} = TACC_{it} / TA_{it-1} - NDAC_{it}$$

Dimana :

TACC_{it} = total akrual perusahaan i untuk tahun t.

TA_{it-1} = total aset perusahaan i untuk tahun t-1.

DAC_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i untuk tahun t.

NDAC_{it} = *non-discretionary accrual* perusahaan i untuk tahun t.

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Financial Stability (Pressure)*

Financial stability (X₁) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak stabil, maka risiko terjadi *financial statement fraud* menurun.

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

b. External Pressure (Pressure)

External pressure (X_2) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. External pressure diproksikan dengan rasio leverage (LEV) yang dihitung dengan rumus Debt to Assets Ratio.

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

c. Personal Financial Need (Pressure)

Personal financial need (X_3) merupakan suatu keadaan keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Personal financial need diproksikan dengan ownership in the firm hold by insider (OSHIP) yang merupakan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (Skousen, et. al, 2009).

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham dimiliki eksekutif}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

d. Financial Target (Pressure)

Financial target (X_4) merupakan risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Financial target diproksikan dengan Return on Assets (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan (Skousen, et. al, 2009).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

e. Nature of Industry (Opportunity)

Nature of industry (X_5) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan. Nature of industry diproksikan RECEIVABLE yang berkaitan dengan piutang yaitu rasio perubahan dalam piutang usaha (Skousen, et. al, 2009).

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

f. Ineffective Monitoring (Opportunity)

Ineffective monitoring (X_6) merupakan keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak adanya pengawasan efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Ineffective monitoring diproksikan BDOUT dengan rasio komisaris yang berasal dari

luar perusahaan terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

g. Opinion Auditor (Rationalization)

Rasionalisasi (X_7) merupakan suatu pembenaran atas apa yang dilakukan pelaku kecurangan terhadap apa yang telah dilakukannya (Skousen et al. 2009). Rationalization diproksikan dengan auditor opinion (AO) yang diukur yang dengan variabel dummy. Apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0.

h. Change in Auditor (Rationalization)

Change in Auditor (X_8) merupakan rasionalisasi manajemen, sehingga adanya pergantian auditor dalam perusahaan menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Rationalization diproksikan dengan change in auditor (ΔCPA) yang diukur yang dengan variabel dummy. Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor diberi angka 1 dan apabila perusahaan tidak mengganti auditornya selama masa penelitian maka diberi kode 0.

i. Total Akrua (Rationalization)

Total Akrua (X_9), merupakan rasionalisasi yang memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada nilai akrua perusahaan (Skousen, et. al, 2009). Oleh karena itu, rationalization akan diproksikan dengan rasio total akrua (TATA).

$$\text{TATA} = \frac{(\text{Net Income} - \text{Cash Flow Operational})}{\text{Total Assets}}$$

j. Change in Director (Capability)

Change in Director (X_{10}) merupakan kapasitas dan seberapa besar daya dari seseorang untuk melakukan fraud di lingkungan perusahaan. Capability diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2018 maka diberi kode 0.

Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Perusahaan publik yang digunakan sebagai obyek penelitian memiliki aktivitas operasional di bidang perbankan. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan pertimbangan khusus. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel yaitu:

- 1) Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2014-2018.
- 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya pada *website* BEI selama periode berturut-turut 2014-2018 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- 3) Perusahaan yang mengalami laba selama periode pengamatan.
- 4) Perusahaan yang mengungkapkan data-data berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap.
- 5) Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.
- 6) Perusahaan yang memiliki laporan auditan setiap tahunnya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Penelitian ini sebelumnya didahului dengan pengujian asumsi klasik sebelum menggunakan analisis regresi berganda, agar pengambilan keputusan mendekati keadaan yang sebenarnya, serta pengujian hipotesis untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain meliputi :

- a. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi baik variabel independen maupun variabel dependen memiliki distribusi yang normal melalui analisis *Kolmogorov-Smirnov Normality Test* dan melihat *normal probability plot*.
- b. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan *variace* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dilakukan dengan melihat *scatter plot* dan menggunakan uji *glejser*.
- c. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya

dengan mendeteksi nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*.

- d. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam penggunaan model regresi ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), dengan menggunakan model Durbin Watson (*dW*).

Teknik Analisis Data

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk memprediksi perubahan hubungan beberapa variabel independen dan variabel dependen dengan persamaan sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 OSHIP + \beta_4 ROA + \beta_5 RECEIVABLE + \beta_6 BDOUT + \beta_7 AO + \beta_8 \Delta CPA + \beta_9 TATA + \beta_{10} DCHANGE + \varepsilon$$

Keterangan :

β_0	: Koefisien regresi konstanta
β_{1-10}	: Koefisien regresi masing-masing proksi
DAC_{it}	: <i>Discretionary Accrual</i> perusahaan i tahun t
ACHANGE	: Rasio perubahan total aset
LEV	: Rasio total kewajiban per total aset
OSHIP	: Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam
ROA	: Rasio profitabilitas
RECEIVABLE	: Rasio perubahan dalam piutang usaha
BDOUT	: Rasio komisaris dari luar perusahaan per total dewan komisaris
AO	: Opini auditor
ΔCPA	: Pergantian auditor independen
TATA	: Rasio total akrual per total aset
DCHANGE	: Pergantian direksi
ε	: <i>Error</i> .

Tahapan dalam pengujian hubungan variabel independen dan variabel dependen, meliputi :

- a. Uji F bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pada nilai signifikan. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka H_a diterima atau H_0 ditolak, artinya seluruh variabel independen secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen melalui adjusted R² yang memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1.
- c. Uji t bertujuan untuk menguji hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan dengan melihat nilai signifikansinya.

3. Hasil Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini jumlah sampel yang sesuai kriteria adalah sebanyak 29 perusahaan dengan periode pengamatan adalah 5 tahun dengan jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 143 laporan tahunan. Namun, dalam pengujian yang dilakukan terdapat permasalahan data dalam model regresi sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 128 laporan tahunan setelah dilakukan transformasi data dan pembuangan outlier.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini setelah dilakukan pembuangan data-data yang outlier yaitu sebanyak 128 perusahaan ditampilkan pada tabel 2 (lihat lampiran). Variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability* (ACHANGE) nilai terendah dimiliki Bank CIMB Niaga tahun buku 2018 dan nilai tertinggi adalah Bank Woori Saudara Indonesia tahun buku 2014. Variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *external pressure* (LEV) nilai terendah dimiliki Bank Ina Perdana tahun buku 2017 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin tahun buku 2017. Variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *personal financial feed* (OSHIP) menghasilkan nilai rata-rata adalah sebesar 0,0056 artinya sebesar 0,56% saham dimiliki oleh orang dalam. Variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial target* (ROA) nilai terendah adalah Bank Bukopin tahun buku 2017 dan nilai tertinggi adalah BCA tahun buku 2018.

Variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan *nature of industry* (RECEIVABLE) memiliki nilai terendah oleh Bank Victoria International tahun buku 2017 dan nilai tertinggi

milik Bank Woori Saudara Indonesia tahun buku 2014. Variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan *ineffective monitoring* (BDOOUT) menghasilkan nilai rata-rata adalah sebesar 0,5774 artinya sebesar 57,74% terdapat dewan komisaris independen dalam perusahaan. Nilai terendah BDOOUT dimiliki oleh Bank Mayapada tahun buku 2015 dan 2016, BPD Jatim tahun buku 2015, 2016 dan 2017, Bank Mega tahun buku 2017 sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank National NOBU tahun buku 2017.

Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *auditor opinion* (AO) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,9844 artinya sebesar 98,44% sampel memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *change in auditor* (CPA) menghasilkan nilai rata-rata 0,1328 artinya sebesar 13,28% sampel melakukan pergantian auditor. Variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *total accrual* (TATA) nilai terendah adalah Bank National NOBU tahun buku 2014 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Mega tahun buku 2018.

Variabel kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan *change in director* (DCHANGE) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,6484 artinya sebesar 64,84% sampel melakukan pergantian direksi.

Tabel 3

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
(Sebelum pembuangan data outlier)

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^a	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.01960698
Most Extreme Differences	Absolute	0.133
	Positive	0.085
	Negative	-0.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.549
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.016

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 asumsi uji normalitas belum terpenuhi, maka dilakukan pembuangan terhadap data-data yang outlier agar distribusi data dalam penelitian ini normal atau memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dibuktikan dengan memperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1,246 dan nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,090. Selain itu, hasil *normal probability plot* pada gambar 1 (lihat lampiran) yang menunjukkan adanya titik-titik penyebaran di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka, model regresi ini layak dipakai untuk memprediksikan *Financial Statement Fraud* yang diprosikan dengan *earning management* melalui nilai *discretionary accrual*.

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
(Setelah pembuangan data outlier)

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^a	Mean	0.0012582
	Std. Deviation	0.01623781
Most Extreme Differences	Absolute	0.110
	Positive	0.072
	Negative	-0.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.246
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.090

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Pada output hasil uji *Glejser* terdapat masalah heterokedastisitas bahwa nilai signifikansi pada variabel ACHANGE dan LEV lebih kecil dari 0,05 sehingga dilakukan transformasi data agar uji *Glejser* memenuhi asumsi heterokedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Glejser
(Sebelum transformasi data)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.054	0.022		2.474	0.015
ACHANGE	0.025	0.009	0.292	2.787	0.006
LEV	-0.043	0.020	-0.191	-2.132	0.035
OSHIP	-0.017	0.041	-0.036	-0.416	0.678
ROA	-0.090	0.105	-0.082	-0.858	0.392
RECEIVABLE	0.000	0.000	-0.086	-0.908	0.366
BDOUT	-0.006	0.010	-0.055	-0.609	0.544
AO	-0.003	0.007	-0.035	-0.409	0.683
CPA	-0.004	0.003	-0.139	-1.634	0.105
TATA	-0.003	0.023	-0.013	-0.128	0.899
DCHANGE	-0.001	0.002	-0.065	-0.751	0.454

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Setelah dilakukan transformasi data, hasil uji *glejser* memperoleh nilai berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Glejser
(Setelah transformasi data)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.003	0.011		0.231	0.818
Ln_ACHANGE	-0.002	0.001	-0.158	-1.496	0.137
Ln_LEV	-0.004	0.018	-0.024	-0.245	0.807
OSHIP	-0.019	0.046	-0.038	-0.410	0.683
ROA	-0.188	0.112	-0.173	-1.672	0.097
RECEIVABLE	0.000	0.000	0.163	1.685	0.095
BDOUT	-0.005	0.011	-0.047	-0.480	0.632
AO	0.011	0.008	0.119	1.304	0.195
CPA	0.000	0.003	-0.028	-0.297	0.767
TATA	-0.036	0.028	-0.138	-1.281	0.203
DCHANGE	0.000	0.002	-0.017	-0.188	0.851

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Sedangkan, hasil pengujian heteroskedastisitas melalui *scaratterplot* dapat dilihat pada gambar 2 (lihat lampiran) menunjukkan bahwa adanya titik-titik penyebaran secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas. Penyebarannya pun nampak berada di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Ln_ACHANGE	0.705	1.419
Ln_LEV	0.838	1.194
OSHIP	0.900	1.111
ROA	0.731	1.369
RECEIVABLE	0.832	1.202
BDOUT	0.802	1.247
AO	0.933	1.071
CPA	0.862	1.161
TATA	0.677	1.477
DCHANGE	0.921	1.086

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi syarat multikolinearitas atau terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.962 ^a	.926	.920	.015931746	1.904

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, Ln_LEV, OSHIP, Ln_ACHANGE, CPA, AO, RECEIVABLE, BDOUT, ROA, TATA

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas nilai *dW* diketahui sebesar 1,904 dengan nilai *dU* sebesar 1,898 dan nilai *dL* adalah 1,462. Maka dapat disimpulkan apabila $dU < dW < 4-dU$ artinya H_0 diterima yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, atau dapata disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 9
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.372	10	0.037	146.726	.000 ^a
Residual	0.030	117	0.000		
Total	0.402	127			

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, Ln_LEV, OSHIP, Ln_ACHANGE, CPA, AO, RECEIVABLE, BDOUT, ROA, TATA

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan adalah 0,000 dan dengan menentukan tingkat kesalahan 5% derajat kebebasan $df_1 = 10$ dan $df_2 = 117$ maka diperoleh dari tabel $F_{tabel} = 1,91$. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor opinion*, *change in auditor*, total akrual dan *change in director* secara simultan atau bersama-sama

berperngaruh signifikan terhadap variabel dependen *financial statement fraud*.

Tabel 10
Hasil Uji Koefesien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.962 ^a	.926	.920	.015931746	1.904

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, Ln_LEV, OSHIP, Ln_ACHANGE, CPA, AO, RECEIVABLE, BDOUT, ROA, TATA

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,920 atau 92 %. Hal ini berarti 92% variasi *financial statement fraud* dapat dijelaskan oleh variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor opinion*, *change in auditor*, total akrual dan *change in director*. Sisanya sebesar 8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

Tabel 11
Hasil Uji Signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.0395	0.016		-2.458	0.015
Ln_ACHANGE	-0.0097	0.002	-0.170	-5.669	0.000
Ln_LEV	-0.0002	0.025	0.000	-0.008	0.994
OSHIP	0.1986	0.065	0.081	3.041	0.003
ROA	0.2783	0.158	0.052	1.761	0.081
RECEIVABLE	-0.0022	0.000	-0.169	-6.134	0.000
BDOUT	-0.0024	0.016	-0.004	-0.153	0.879
AO	-0.0134	0.012	-0.030	-1.138	0.258
CPA	-0.0035	0.004	-0.021	-0.782	0.436
TATA	1.0818	0.039	0.844	27.632	0.000
DCHANGE	0.0033	0.003	0.028	1.076	0.284

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel *financial stability* (ACHANGE), *external pressure* (OSHIP), *nature of industry* (RECEIVABLE) dan total akrual (TATA) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut **signifikan** terhadap *financial statement fraud*.

- b. Variabel *financial target* (LEV), *personal financial need* (ROA), *ineffective monitoring* (BDOUT), *auditor opinion* (AO), *change in auditor* (CPA), dan *change in director* (DCHANGE) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi (0,05) yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut **tidak signifikan** terhadap *financial statement fraud*.

3.2. Pembahasan

$$DAC_{it} = -0,0395 - 0,0097ACHANGE - 0,0002LEV + 0,1986OSHIP - 0,2783ROA - 0,0022RECEIVABLE - 0,0024BDOUT - 0,0134AO - 0,0035\Delta CPA + 1,0818TATA + 0,0033DCHANGE + \varepsilon$$

Menurut persamaan regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor opinion*, *change in auditor*, total akrual dan *change in director* terhadap variabel *financial statement fraud* adalah sebagai berikut :

a) Pengaruh *Pressure* dengan kategori *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan variabel *financial stability* (ACHANGE) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien - 0,0097 artinya setiap penambahan 1% pada rasio perubahan aset akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,0097 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis pertama (H₁) ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menunjukkan bahwa *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, karena perusahaan sampel memiliki persentase perubahan total aset yang tidak signifikan artinya stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan berkembang di atas rata-rata industri. Hal ini disebabkan beberapa kemungkinan, yaitu adanya perkembangan aset, dana pihak ketiga dan kredit di sektor perbankan mengalami kenaikan selama tahun 2014 - 2018. Selain itu, tingkat

pengawasan Dewan Komisaris yang sangat baik untuk memonitor dan mengendalikan manajemen perusahaan sehingga walaupun manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), Skousen, *et al.* (2009) dan Aprilia (2017) yang menunjukkan bahwa *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan terjadi kecurangan laporan keuangan.

b) Pengaruh *Pressure* dengan kategori *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan variabel *external pressure* (LEV) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien - 0,0002 artinya setiap penambahan 1% pada rasio total kewajiban terhadap total aset akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,0002 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,994. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *external pressure* (LEV) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis kedua (H₂) ditolak**.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Oktarigusta (2017) dan Hanifa dan Laksito (2015) bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang-utangnya sehingga tidak menjadi tekanan bagi manajemen perusahaan untuk mencari tambahan modal selain dengan perjanjian utang. Prajanto (dalam Rahmanti dkk, 2013) berpendapat bahwa banyak perusahaan yang memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha tanpa harus melakukan perjanjian utang baru yang menyebabkan beban utang perusahaan dan nilai *leverage* perusahaan semakin rendah.

Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), Skousen, *et al.* (2009) dan Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menunjukkan bahwa *external pressure* (LEV) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadi kecurangan laporan keuangan.

c) **Pengaruh *Pressure* dengan kategori *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan variabel *personal financial need* (OSHIP) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien 0,1986 artinya setiap penambahan 1% pada rasio kepemilikan saham oleh orang dalam akan menaikkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,1986 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003.

Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa *personal financial need* (OSHIP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis ketiga (H_3) diterima**. Namun, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan Yesiariani (2016) dan Regina (2017) yang menunjukkan bahwa *personal financial need* (OSHIP) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kecenderungan terjadi kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan saham oleh manajer, direktur maupun komisaris pada perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan manajerial yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nugraheni (2017) dan Skousen, *et al.* (2009) bahwa semakin besar rasio kepemilikan saham oleh pihak internal perusahaan maka semakin besar kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan karena manajemen memiliki peran ganda sebagai pelaksana sekaligus sebagai pemilik, sehingga memudahkan melakukan tindakan kecurangan melalui pencapaian performa tertentu untuk memperoleh deviden dan *return saham* yang tinggi.

d) **Pengaruh *Pressure* dengan kategori *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan variabel *financial target* (ROA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien 0,2783 artinya setiap penambahan 1% pada rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak akan menaikkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,2783 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,081. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *financial target* (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis keempat (H_4) ditolak**.

Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2016), serta Putriasih dkk. (2016) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Meskipun manajer dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor melalui nilai ROA yang tinggi, namun tidak menjadikan manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini berkaitan dengan adanya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkaitan dengan *fraud*, yaitu Peraturan OJK No.18/POJK.03/2016 dan Surat Edaran OJK No.34/SEOJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Apabila diketahui manajemen melakukan kecurangan untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan, maka terdapat sanksi pidana sebagai konsekuensi atas tindakan tersebut.

Selain itu, kenaikan profitabilitas perusahaan dapat diperoleh melalui peningkatan mutu operasional perusahaan seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial serta kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), Puspitadewi dan Sormin (2017), serta Annisya dkk (2016) bahwa *financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap indikasi adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

e) **Pengaruh faktor risiko *Opportunity* dengan kategori *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud***

Pengujian hipotesis kelima (H_5) menunjukkan variabel *nature of industry* (RECEIVABLE) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien -0,0022 artinya setiap penambahan 1% pada rasio piutang terhadap penjualan akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,0022 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *nature of industry* (RECEIVABLE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis kelima (H_5) ditolak**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan sehingga rasio perubahan dalam piutang tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan sampel penelitian ini merupakan perusahaan perbankan dengan kecenderungan memiliki nilai piutang yang besar dan mengalami peningkatan setiap tahunnya disebabkan adanya tugas dan fungsi perbankan untuk memberikan kredit kepada masyarakat.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sihombing (2014) dan Putriasih (2016) yang menunjukkan bahwa presentase perubahan total piutang pada penjualan berpengaruh positif terjadi kecurangan dalam laporan keuangan melalui *account* piutang.

f) Pengaruh faktor risiko *Opportunity* dengan kategori *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis keenam (H_6) menunjukkan variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien -0,0024 artinya setiap penambahan 1% pada rasio komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,0024 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,879. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis keenam (H_6) ditolak**.

Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Putriasih (2016) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dari variabel *opportunity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan Sihombing dan Raharjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2016), serta Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang berpendapat bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Komposisi dan jumlah dewan komisaris dalam perbankan di Indonesia telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum yang menyatakan bahwa susunan dewan komisaris mewajibkan paling sedikit 50% anggota dewan komisaris harus diduduki oleh dewan komisaris independen. Hal inilah yang mempengaruhi mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Pengawasan dari Bank Indonesia melalui OJK juga dilakukan setiap tahun, sehingga pengawasan terhadap perbankan saat ini sangat ketat untuk meminimalkan ketidakefektifan pengawasan.

g) Pengaruh faktor risiko *Rationalization* dengan kategori *Opinion Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis ketujuh (H_7) menunjukkan variabel *auditor opinion* (AO) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien -0,0134 artinya setiap penambahan 1% pada perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas akan menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,0134 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,258. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *auditor opinion* (AO) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis ketujuh (H_7) ditolak**.

Penelitian ini mendukung penelitian Fimanaya dan Safrudin (2014), dan Annisya dkk (2016) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan auditor independen pada sampel yang diteliti bahwa auditor menyatakan penambahan bahasa penjas ini tidak mempengaruhi materialitas dalam laporan keuangan, serta tidak mengubah kewajaran dari laporan keuangan itu sendiri. Oleh karena itu, penambahan bahasa penjas ini tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

h) Pengaruh faktor risiko *Rationalization* dengan kategori *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis kedelapan (H_8) menunjukkan variabel *change in auditor* (ΔCPA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan

tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien -0,0035 artinya setiap penambahan 1% pada kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor menurunkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,0035 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,436. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *change in auditor* (ΔCPA) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis kedelapan (H_8) ditolak**.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2016), serta Kusumaningrum dan Murtanto (2016) yang berpendapat bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut disebabkan kemungkinan perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena menghindari pendeteksian laporan keuangan dari auditor lama, namun karena perusahaan melaksanakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian Skousen, *et al.* (2009) dan Putriasih (2016) yang berhasil membuktikan bahwa pergantian auditor dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Semakin sering terjadi pergantian auditor, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya laporan keuangan.

i) Pengaruh faktor risiko *Rationalization* dengan kategori *Total Akrual* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis kesembilan (H_9) menunjukkan variabel *Total Akrual to Total Asset* (TATA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien 1,0818 artinya setiap penambahan 1% pada rasio total akrual akan menaikkan risiko *financial statement fraud* sebesar 1,0818 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *Total Akrual to Total Asset* (TATA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis kesembilan (H_9) diterima**.

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarigusta (2017), Putriasih (2016), dan Sihombing (2014) menunjukkan bahwa proksi total aset akrual dari variabel *rationalization* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* karena konsep akrual yang berarti manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan, sehingga jika nilai *discretionary accruals* naik, dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan juga naik.

Rasionalisasi erat kaitannya dengan penilaian-penilaian subyektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subyektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen, *et al.* (2009). Walaupun demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hasil temuan Skousen, *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, karena rasionalisasi merupakan unsur yang paling sulit untuk mengindikasikan pengukurannya.

j) Pengaruh faktor risiko *Capability* dengan kategori *Change In Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengujian hipotesis kesepuluh (H_{10}) menunjukkan variabel *change in director* (DCHANGE) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan *financial statement fraud* diperoleh koefisien 0,0033 artinya setiap penambahan 1% pada kemungkinan perubahan direksi perusahaan akan menaikkan risiko *financial statement fraud* sebesar 0,0033 satuan dengan nilai signifikansi sebesar 0,284. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan *change in director* (DCHANGE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa **hipotesis kesepuluh (H_{10}) ditolak**.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2016), serta Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang menyatakan bahwa perubahan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pergantian direksi tidak memicu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena adanya pengawasan yang efektif dari dewan komisaris terhadap kinerja manajemen.

Selain itu, terdapat perubahan direksi disebabkan adanya pengunduran diri atau direksi sebelumnya meninggal dunia sehingga untuk mengisi kekosongan posisi tersebut perusahaan melakukan perubahan pada susunan dewan direksi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perubahan direksi bukan karena perusahaan ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, melainkan karena perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih kompeten dibandingkan direksi sebelumnya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Wolfe dan Hermanson (2004), serta Putriasih (2016) menunjukkan bahwa perubahan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi adanya *financial statement fraud* karena perubahan direksi dianggap sebagai upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) *Financial stability* (ACHANGE) dan *nature of industry* (RECEIVABLE) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. (2) *Personal financial need* (OSHIP) dan *Total Akrual to Total Asset* (TATA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. (3) *Financial target* (ROA) dan *change in director* (DCHANGE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. (4) *External pressure* (LEV), *ineffective monitoring* (BDOUT), *auditor opinion* (AO) dan *change in auditor* (Δ CPA) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain (1) Penelitian ini hanya mengambil sampel pada satu jenis subsektor industri saja yang terdaftar di BEI Indonesia yaitu perusahaan sektor keuangan subsektor perbankan. (2) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengukuran dan analisis variabel-variabelnya, sehingga diasumsikan setiap variabel mendapat bobot yang sama. (3) Penelitian ini mengukur *financial statement fraud* dengan menggunakan nilai *discretionary accrual* dari *earning management*. (4) Periode

pengamatan hanya dalam periode singkat yaitu 5 tahun, mulai dari tahun 2014-2018.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut (1) Penelitian selanjutnya dapat memperluas area sampel penelitian agar dapat menganalisis *financial statement fraud* secara menyeluruh. (2) Penelitian selanjutnya terkait *fraud diamond* dan *financial statement fraud* dapat menggunakan metode kualitatif, atau dengan mengkombinasikan metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Kelemahan atau bias statistikt yang terjadi sebagai dampak penggunaan metode kuantitatif, karena terdapat variabel yang tidak dapat dijelaskan dengan spesifik oleh alat analisis metode kuantitatif, yaitu variabel *rationalization* dan *capability*. (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran *financial statement fraud* selain *discretionary accrual* agar dapat memberikan alternatif dan perbandingan untuk meningkatkan kualitas penelitian-penelitian selanjutnya. (4) Penelitian selanjutnya untuk memperpanjang waktu pengamatan agar hasil penelitian dapat lebih akurat.

5. Daftar Pustaka

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit." *Statement on Auditing Standards No. 99*. New York, NY: AICPA.
- Aprilia, R. 2017, Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor dan Change In Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2014). *JOM Fekon Vol.4 No.1*
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2016. *Report to Nation*. Diambil dari <http://www.acfe.com/rtn2016/images/fraud-tree.jpg>
- Beasley, M. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, 71(4)
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: The Internal Auditor as Fraud buster, Hillison, William. et. al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press

- Dalnial, Hawariah. *et al.* 2014. Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science Vol. 2, No. 1*
- DeAngelo, L.E. 1986. Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 61
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3)
- Fimanaya, F dan Syafruddin, M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 03 No. 03*
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi : Edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hall, James, A. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*. Alih Bahasa Thomson Learning Asia. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Khrisnan, G.V. 2003. Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 22(1)
- Nugraheni, N.K. dan Triatmoko. H. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud : Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol. 14 No.2*
- Puspitadewi, E. dan Sormin, P. 2017. Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Unika Atmajaya Vol. 12 No.2*
- Putriasih, K., Herawati, N. T., Wahyuni, M.A. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Program SI Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 6 No. 3*
- Rahmanti, Martantya, dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro 2 (2): 1-12*.
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York : John Wiley & Sons Inc.
- Sihombing, K.S. dan Raharjo, S. N. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting Vol.03 No.02*
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009, "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99." *Advances in Financial Economics*, Vol. 13
- Soltani, Bahram. 2014. Anatomy of Corporate Fraud: A Comparative Analysis of High Profile American and European Corporate Scandals. *Journal of Business Ethics* 120:251-274
- Wells, Joseph, T. 2011. *Principles of Fraud Examination : Third Edition*. John Wiley and Sons. New Jersey
- Wolfe, D., and Hermanson, D. R. 2004. The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*. Volume 74, No. 12
- Yesiariani, M. dan Rahayu, I. 2016. *Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014*" Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung.